

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan. Pendidikan adalah segala bentuk bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar berkembang kepribadiannya secara positif dan maksimal, sehingga pendidikan lebih mengarahkan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian. (Tafsir Ahmad, 2016: 38). Kepribadian seseorang perlu dibina melalui pendidikan, agar terciptanya kepribadian muslim yang baik sesuai dengan ajaran agama. Pembentukan perilaku keagamaan seorang muslim pada dasarnya merupakan suatu pembentukan kebiasaan yang baik dan selaras dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Sehingga setiap muslim diwajibkan untuk belajar seumur hidup. Sejak lahir dibiasakan dengan hal-hal yang baik hingga akhir hayat tetap dalam kebaikan. Salah satu faktor pendukung terbentuknya perilaku keagamaan seseorang yaitu melalui pendidikan, baik yang bersifat formal atau nonformal. Lembaga pendidikan yang bersifat nonformal salah satu ialah Majelis Taklim.

Majelis Taklim memiliki peranan yang strategis dalam membentuk perilaku keagamaan masyarakat. Hal ini dikarenakan keberadaan Majelis Taklim bagi masyarakat, bukan hanya sebagai sarana belajar, mengaji dan memperdalam ilmu serta amaliah keagamaan saja. Namun, keberadaan Majelis Taklim menjadi sarana wisata rohani dari segala kepenatan dan persoalan hidup dengan pendekatan rohaniah. (Hasanah Umdatul, 2017: 216) Ketika peranan Majelis Taklim berjalan sebagaimana mestinya, maka akan berdampak kepada suatu perilaku keagamaan jama'ahnya, sehingga menimbulkan kehidupan yang penuh kedamaian. Keberadaan Majelis Taklim harus terus dikembangkan dan mengakar hidup di tengah-tengah masyarakat sebagai sarana pembinaan umat. (Rukmini Ina, dkk. 2014: 12)

Sebagian masyarakat khususnya kaum perempuan atau ibu-ibu yang sudah berumah tangga relatif kurang mendapatkan pendidikan yang memadai dalam bidang pendidikan formal. Majelis taklim mempunyai tanggung jawab pada aspek pendidikan keagamaan kaum ibu. Sebab dengan terbatasnya waktu dan kemampuan kaum ibu dalam belajar di lembaga formal, menuntut Majelis Taklim sebagai sebuah lembaga yang mempunyai peran dengan karakter yang cocok mampu diterima di tengah-tengah kondisi kaum ibu yang dibatasi dengan kesibukan rumah tangga, waktu, umur atau bahkan keterbatasan ekonomi. Sehingga dengan keberadaan Majelis Taklim yang relatif banyak di tengah-tengah masyarakat diharapkan mampu menjadi pertimbangan dan dianggap dapat memenuhi tuntutan ibu-ibu dalam kebutuhan keberagamaan tanpa meninggalkan aktifitas kewajiban mereka sebagai ibu rumah tangga atau aktifitas lainnya seperti pekerjaan mereka.

Terdapat sebagian ibu rumah tangga yang secara tidak sadar, banyak diantara mereka belum mampu memajemen diri mereka sendiri sebagai individu yang punya kehidupan beragama, bahkan akibat kesibukan aktifitas rumah tangga membuat kondisi emosional dan psikologis mereka mengalami penurunan yang berdampak pula pada penurunan keberagamaan. Berkaitan dengan hal tersebut Majelis Taklim menjadi wadah yang berperan dalam peningkatan perilaku keagamaan ibu-ibu tersebut. Karena sebagai manusia yang telah matang seorang ibu secara naluriah mulai mencari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Majelis Taklim hadir sebagai tempat berkumpulnya orang-orang untuk menuntut ilmu khususnya ilmu agama. Tumbuhnya Majelis Taklim dikalangan masyarakat khususnya di pedesaan menunjukkan adanya kebutuhan dan keinginan dari masyarakat untuk belajar ilmu agama. Masyarakat meyakini keberadaan Majelis Taklim memberikan peranan yang dapat memecahkan masalah atau problem kehidupan sesuai aturan ajaran agama Islam. Keberadaan Majelis Taklim tersebut di tengah-tengah

masyarakat menjadi solusi sekaligus kesempatan sebagai wadah atau tempat belajar bagi orang yang memiliki keterbatasan dalam menuntut ilmu agama pada pendidikan formal. Hal ini dikarenakan Majelis Taklim bersifat fleksibel dan terbuka sehingga, menjadikan eksistensi atau keberadaan Majelis Taklim masih ada sampai saat ini.

Terdapat banyak firman Allah SWT. dan Hadits Rasulullah yang dapat dijadikan sebagai landasan teologis keberadaan Majelis Taklim. Diantaranya terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat :11

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجَلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ حَبِيْرٌ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan..”

Menurut Quraish Shihab, ayat di atas merupakan tuntunan akhlak yang menyangkut perbuatan dalam Majelis Taklim untuk menjalin keselarasan dalam satu Majelis Taklim. Dalam ayat diatas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat seorang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yakni yang lebih tinggi dari yang sekedar beriman, sehingga suatu ilmu haruslah menghasilkan *khasyyah* yakni rasa takut dan kagum kepada Allah, yang pada gilirannya mendorong yang berilmu untuk mengamalkan ilmunya serta memanfaatkannya untuk kepentingan makhluk. (Shihab, Quraish 2007: 19) Dalam konteks pendidikan, surat al-Mujadilah ayat 11 menjelaskan tentang etika pendidik dan peserta didik. Antara peserta didik (jama'ah Majelis Taklim) dan pendidik (pengurus Majelis Taklim), keduanya harus

memiliki semangat dalam melaksanakan tugas atau peranannya, baik sebagai pendidik dan peserta didik. (Fahrudin & Fauziah, 2020: 282)

Sebagai lembaga pendidikan yang paling dekat dengan masyarakat, Majelis Taklim menjadi jawaban dari berbagai hambatan bagi kaum ibu-ibu untuk memperoleh pengetahuan agama Islam. Namun, pengetahuan tentang agama yang telah diperoleh ketika mengikuti Majelis Taklim belum sepenuhnya dapat membantu umat Islam khususnya ibu-ibu jama'ah dalam meningkatkan perilaku keagamaannya. Hal ini dikarenakan kurangnya penghayatan terhadap ajaran agama Islam, sehingga mengakibatkan masyarakat bersikap kurang peduli terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada dalam lingkungan tempat mereka tinggal. Selain itu, umat Islam masih lebih senang hidup jauh dari nilai-nilai agama meskipun mereka hidup dan tinggal dalam lingkungan yang mayoritas Islam dan memiliki tradisi keagamaan yang kuat, sehingga bertentangan dengan peran Majelis Taklim sebagai sarana pendidikan yang mendidik masyarakat untuk beriman bertakwa kepada Allah SWT. dan menjadi dasar pijakan dalam berperilaku sesuai ajaran agama Islam. Sejalan dengan fenomena di atas masih terdapat sebagian Majelis Taklim yang belum menjalankan fungsi, tujuan, dan peran sesuai dengan yang diharapkan, sehingga keberadaannya belum maksimal dalam meningkatkan perilaku keagamaan jama'ahnya.

Oleh karena itu, peneliti tertarik dan ingin meneliti lebih jauh bagaimana peran Majelis Taklim Nurul Fata dalam meningkatkan perilaku keagamaan ibu-ibu jama'ahnya. Berdasarkan kerangka pemikiran dan fenomena di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“PERAN MAJELIS TAKLIM NURUL FATA DALAM MENINGKATKAN PERILAKU KEAGAMAAN IBU-IBU DI DESA GANEAS KECAMATAN TALAGA KABUPATEN MAJALENGKA.”**

B. Rumusan Masalah

1. Wilayah Kajian

Wilayah kajian pada proposal skripsi ini adalah lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal. Lembaga pendidikan nonformal adalah lembaga pendidikan yang lahir untuk menjawab kebutuhan masyarakat dan tidak berjenjang seperti halnya pendidikan formal yang memiliki jenjang dari mulai pendidikan dasar sampai pendidikan perguruan tinggi.

2. Pertanyaan Penelitian

Bila ditinjau dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan mengemukakan beberapa pokok persoalan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana perilaku keagamaan ibu-ibu Majelis Taklim Nurul Fata di Desa Ganeas Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka?
- b. Bagaimana peran Majelis Taklim Nurul Fata dalam meningkatkan perilaku keagamaan ibu-ibu di Desa Ganeas Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka?
- c. Apa saja faktor penghambat dan pendorong peran Majelis Taklim Nurul Fata dalam meningkatkan perilaku keagamaan ibu-ibu di Desa Ganeas Kec. Talaga Kab.Majalengka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang didapat, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perilaku keagamaan ibu-ibu Majelis Taklim Nurul Fata di Desa Ganeas Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka.
2. Untuk mengetahui peran Majelis Taklim Nurul Fata dalam meningkatkan perilaku keagamaan di Desa Ganeas Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka.

3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendorong peran Majelis Taklim Nurul Fata dalam meningkatkan perilaku keagamaan ibu-ibu di Desa Ganeas Kec. Talaga Kab.Majalengka.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperkaya khasanah keilmuan bagi pembaca terkait peran Majelis Taklim dalam meningkatkan perilaku keagamaan ibu-ibu di desa Ganeas Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Pengelola Majelis Taklim

Sebagai bahan evaluasi terkait peran Majelis Taklim dalam meningkatkan perilaku keagamaan ibu-ibu dan menjadi suatu bahan masukan dalam melakukan perbaikan kedepannya terkait pelaksanaan kegiatan pengajian majelis taklim.

- b. Bagi Jama'ah Majelis Taklim

Hasil penelitian ini dapat memotivasi para jama'ah untuk lebih semangat lagi dalam mengikuti kegiatan Majelis Taklim sebagai sarana pemenuhan kebutuhan rohani setiap individu dan menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim untuk senantiasa menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya.

- c. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi bagi peneliti selanjutnya terkait peran Majelis Taklim dalam meningkatkan perilaku keagamaan.

E. Kerangka Pemikiran

1. Majelis Taklim

Secara bahasa Majelis Taklim terdiri dari dua suku kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu majlis dan taklim. Kata “majelis” berasal

dari kata jalasa, yujalisu, julusan yang berarti duduk atau rapat. Adapun arti lainnya jika dikaitkan dengan kata yang berbeda seperti majlis wal majlimah berarti tempat duduk, tempat sidang, dewan, atau majlis asykar yang artinya mahkamah militer. Sedangkan kata “ta’lim” berasal dari kata alima, ya’lamu, ilman yang berarti mengetahui sesuatu, ilmu, ilmu pengetahuan. Arti ta’lim adalah hal mengajar, melatih, berasal dari kata ‘alama, ‘allaman yang artinya, mengecap, memberi tanda, dan ta’allam berarti terdidik, belajar. (Muhsin, 2009: 1) Arti kata Majelis menurut kamus besar bahasa Indonesia dapat diartikan elok, cantik, rapi bersih, sedangkan ta’lim diartikan pengajaran agama islam atau pengajian. (2008: 969). Jadi secara bahasa jika digabungkan kata Majelis dan Taklim maka akan memiliki arti suatu tempat pengajaran agama islam yang dilaksanakan secara tersusun rapi.

Secara istilah Majelis Taklim mengandung arti kata yang berbeda-beda. Kemenag RI (2013: 2) mendefinisikan Majelis Taklim sebagai suatu tempat yang didalamnya terdapat proses belajar mengajar yang lebih menekankan mengenai materi agama Islam namun, terdapat pula materi lainnya untuk mencapai suatu tujuan. Berdasarkan teori Majelis Taklim yang telah dirumuskan oleh musyawarah Majelis Taklim se-DKI Jakarta pada tahun 1960 menyebutkan bahwa Majelis Taklim adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal, yang memiliki kurikulum tersendiri, waktu pelaksanaannya dilakukan secara berkala dan teratur yang diikuti oleh anggota yang cukup banyak serta bertujuan untuk pembinaan dan pengembangan hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan yang bertujuan untuk membangun masyarakat madani yang bertakwa kepada Allah SWT. (Daulay, 2009:150) Selaras dengan teori Majelis Taklim, Syamsudin Abbas mengemukakan definisi dari Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan

secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak (Muhsin, 2009: 2). Effendy Zarkasyi mendefinisikan Majelis Taklim sebagai bagian dari model dakwah dewasa ini dan sebagai forum belajar dalam mencapai suatu tingkat pengetahuan agama.

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat ditarik kesimpulan secara umum Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan nonformal yang mempunyai ciri khas tersendiri sebagai tempat dakwah sekaligus pengajaran yang diikuti oleh Jama'ah yang relatif banyak untuk mendalami atau belajar ajaran-ajaran Islam.

2. Peran Majelis Taklim

Majelis taklim mempunyai peranan yang sangat strategis dan penting bagi kehidupan masyarakat. Peran dari Majelis Taklim menurut M. Atho Mudzhar sebagaimana dikutip oleh (Qomar, 2015: 82) adalah sebagai berikut:

- a. Majelis taklim bisa menjadi tempat untuk belajar dan bertanya masalah-masalah agama
- b. Majelis taklim bisa membantu mencerdaskan masyarakat melalui upaya pemberantasan buta huruf
- c. Majelis taklim juga memberdayakan masyarakat baik dalam bidang ekonomi maupun sosial
- d. Majelis taklim dapat menunjang kerukunan intern dan antar umat beragama
- e. Majelis taklim dapat membantu jamaahnya untuk beradaptasi dalam lingkungan masyarakat dan membantu menghadapi berbagai persoalan. Jadi, majelis taklim di sini berperan sebagai konseling
- f. Majelis taklim dapat berperan sebagai pembinaan solidaritas sosial antar umat Islam memlalui silaturahmi
- g. Majelis taklim dapat sebagai sumber informasi dan komunikasi bagi jamaahnya

h. Majelis taklim berperan sebagai pengawas terhadap kemungkinan adanya perilaku tidak baik yang dapat membahayakan jamaanya dan umat Islam lainnya

3. Perilaku Keagamaan

Pengertian perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Menurut Thaha, perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh manusia, baik itu yang dapat diamati ataupun yang tidak dapat diamati secara langsung sebagai hasil dari interaksi antara seseorang atau individu dengan lingkungannya. Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama. Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama yang berarti kepercayaan kepada Tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan Dia melalui upacara, penyembahan dan permohonan, dan bentuk sikap hidup manusia berdasarkan ajaran agama itu (Ali, 2011:40).

Menurut Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso (2011:13) perilaku keagamaan seseorang yaitu sejauh mana seseorang tersebut mengerjakan ritual di dalam agama mereka, seperti shalat, puasa, mengaji dan akhlak. Sedangkan menurut Jalaluddin (2007:154) perilaku keagamaan adalah ciptaan manusia yang timbul dari dorongan agar dirinya terhindar dari bahaya dan dapat memberikan rasa aman. Jadi, perilaku keagamaan adalah segala perbuatan dan tindakan yang dilakukan seseorang atas dasar keimanan dan diwujudkan dalam bentuk ibadah kepada Allah SWT. dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

4. Macam-macam Perilaku Keagamaan

Secara garis besarnya perilaku atau akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak terhadap sang pencipta (khaliq) dan akhlak terhadap ciptaan Allah SWT. (makhluk sekitar). Akhlak terhadap sesama makhluk dapat dibagi menjadi duayaitu *pertama*, akhlak terhadap manusia (diri sendiri, keluarga dan masyarakat). *Kedua*, akhlak terhadap lingkungan. Berdasarkan keterangan di atas, maka macam-macam perilaku keagamaan menurut Kaelany (2000: 58) dapat dikategorikan menjadi lima, yaitu:

a. Perilaku Terhadap Allah dan Rasul-Nya

1) Mengesakan atau tidak menyekutukan Allah

Hal tersebut selaras dengan firman Allah SWT. dalam al-Qur'an surat Al-Ikhlâs (112) ayat 1-4 yaitu:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Ahmad Mustafa Al-Maragi menjelaskan kandungan surat di atas dalam kitab tafsir Al-Maragi bahwa secara umum ayat ini mengandung penjelasan tentang prinsip tauhid dan mensucikan Allah SWT.

2) *Husnudzhan* (Berbaik sangka)

Menurut Al-Wahhaab (dalam Rusydi, 2012: 8) berprasangka baik kepada Allah adalah senantiasa menganggap bahwa Allah selalu memberikan rahmat, kesehatan dan kemanfaatan, namun tetap berada dalam kondisi *khauf* (takut akan adzab Allah) dan *rajaa'* (mengharap ridha atau pahala)

3) Dzikrullah

Secara bahasa menurut Anshori (dalam Asy'ari, 2015: 2) dzikir berasal dari kata *dzakara* yang berarti menyebut, mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal, dan mengerti. Sedangkan secara istilah menurut Abu Bakar Atjeh (dalam Asy'ari, 2015: 6) dzikir adalah ucapan yang dilakukan dengan lisan atau hati dan ingatan yang menyucikan Tuhan dan membersihkan dari sifat-sifat yang tidak layak dengan menggunakan puji-pujian sanjungan-sanjungan yang sempurna, sifat-sifat yang menunjukkan kebesaran dan kemurnian. Dengan demikian dzikir adalah menghadirkan hati bersama Allah, di mana pun dan dalam kondisi situasi apapun, baik melalui lisan ataupun hati (Asy'ari, 2015: 8).

4) Tawakal

Dalam bahasa arab tawakal merupakan turunan dari kata wakil. Wakil adalah dzat atau orang yang yang dijadikan pengganti untuk mengurus atau menyelesaikan urusan yang mewakili. (Basri, 2008: 15-16) Hakikatnya tawakal adalah menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah SWT. dengan percaya segala sesuatu yang ditakdirkan untuknya pasti akan ia dapatkan begitu juga dengan yang tidak ditakdirkan untuknya pasti ia tidak akan mendapatkan. (Iwan, 2017: 5). Sehingga tawakal adalah membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada Allah.

b. Perilaku Terhadap Diri Sendiri

Perilaku terhadap diri sendiri adalah berbuat baik terhadap diri sendiri, sehingga tidak mencelakakan dirinya ke dalam keburukan yang dimurkai oleh Allah SWT. dan menjaga diri kita dari perbuatan yang tidak baik yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Menurut Iwan (2017: 5-6) perilaku terhadap diri sendiri antara lain yaitu sabar, syukur, menunaikan amanah, benar dan jujur.

c. Perilaku Terhadap Keluarga

Perilaku terhadap keluarga salah satunya dengan menghormati kedua orang tua atau berbakti kepada orang tua, berbuat baik kepada kedua orang tua dan mentaati perintahnya selagi tidak bertentangan dengan apa yang Allah SWT. perintahkan. Menurut Ali (2018: 238) bentuk perilaku terhadap keluarga, yaitu berbakti kepada kedua orang tua, mendidik anak-anak dengan kasih sayang, bersikap baik kepada saudara, berdo'a untuk mereka dan meminta do'a kepada mereka.

d. Perilaku Terhadap Tetangga

Setiap umat harus mengetahui bahwa tetangganya mempunyai hak. Oleh karena itu perlu berakhlak yang baik terhadap tetangga dan menghormati haknya. Menurut Muhsin (2009) perilaku terhadap tetangga, yaitu menjaga hubungan baik atau tidak boleh membuat kerusuhan, tidak saling membenci dan mendengki, saling memberi salam dan tolong menolong dalam keadaan susah dan menjaga rahasia aib tetangganya

e. Perilaku Terhadap Masyarakat

Akhlak atau sikap seseorang terhadap masyarakat perlu untuk menjadi perhatian bagi setiap individu karena lingkungan masyarakat menjadi tolak ukur baik buruknya perilaku kita dan manusia tidak bisa hidup sendiri karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dalam kehidupannya. Menurut Ali, Mohammad Daudi (2018:238) perilaku terhadap masyarakat, yaitu: saling menghormati perasaan orang lain, saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa dan memuliakan tamu.

5. Faktor Penghambat dan Pendukung Peran Majelis Taklim

Dalam melaksanakan kegiatan Majelis Taklim terdapat faktor penghambat dan pendorong dalam pelaksanaannya (Kamila, dkk, 2019: 150-154)

a. Faktor Penghambat

1) Faktor Intern

- a) Rasa males jama'ah
- b) Rasa lelah jama'ah
- c) Kondisi kesehatan jama'ah

2) Faktor Ekstern

- a) Keadaan cuaca
- b) Pekerjaan jama'ah
- c) Kurangnya dukungan masyarakat

b. Faktor Pendukung

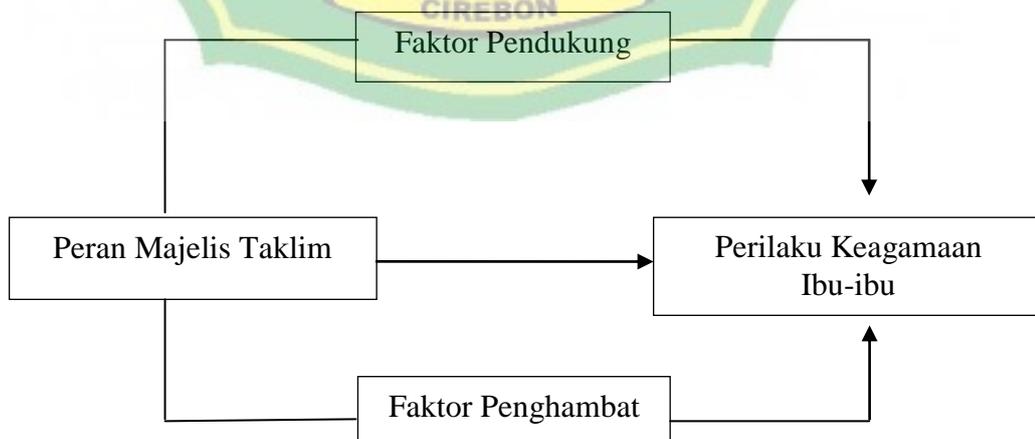
1) Faktor Intern

- a) Keinginan jama'ah untuk ilmu
- b) Meraih pahala dan ridha Allah SWT
- c) Motivasi untuk menjadi manusia yang berakhlakul karimah

2) Faktor Ekstern

- a) Sarana dan prasarana majelis taklim yang memadai
- b) Materi kajian yang menarik dan mudah dipahami jama'ah
- c) Mubaligh atau penceramah yang berkompeten

ALUR KERANGKA PEMIKIRAN



F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (natural setting), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi (Nugrahani 2014: 87). Strauss dan Corbin, menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan cara-cara kuantitatif (pengukuran) sesuai prosedur-prosedur dalam statistik. Bogdan dan Taylor, juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati.

Pengolahan data dalam penelitian kualitatif menekankan pada analisis induktif bukan deduktif. Data yang dikumpulkan bukan untuk mendukung atau menolak hipotesis penelitian yang telah dirumuskan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi abstraksi disusun sebagai kekhuisan yang telah terkumpul dan dikelompokkan melalui proses pengumpulan data yang dilakukan secara teliti dan mendalam (Nugrahani 2014:96). Jadi, penelitian kualitatif melalui pendekatan induktif pada penelitian ini yaitu penggalian pemahaman yang mendalam mengenai peran Majelis Taklim Nurul Fata dalam meningkatkan perilaku keagamaan ibu-ibu di Desa Ganeas.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di desa Ganeas Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka.

3. Sumber Data

Menurut Harimawan data berdasarkan sumbernya dikelompokkan ke dalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder (Harimawan, 2019:79-80).

a. Data Primer

Data Primer merupakan data yang diperoleh dari sumber datanya. Jadi untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkan secara langsung. Data primer biasanya diperoleh dari observasi, wawancara, focus group discussion (FGD) dan lain-lain. Adapun yang menjadi sumber data primer adalah ketua, pengurus dan Ibu-ibu anggota jama'ah Majelis Taklim Nurul Fata Desa Ganeas.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan atau berasal dari bahan-bahan kepustakaan. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, laporan, buku dan yang lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal-jurnal ataupun dokumen-dokumen yang terkait dengan perilaku keagamaan ibu-ibu jama'ah Majelis Taklim yang dapat menunjang untuk menambah informasi dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dengan mengetahui teknik pengumpulan data maka akan membantu peneliti agar mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan, karena tujuan dalam penelitian adalah mendapatkan data maka tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang diperlukan dengan ketentuan yang ditetapkan (Sugiyono, 2017: 224). Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Sukmadinata menyatakan bahwa observasi adalah melakukan pengumpulan data secara langsung terhadap suatu aktivitas

yang akan diteliti. Observasi dilakukan dengan cara peneliti mendatangi tempat yang akan dijadikan lokasi penelitian untuk memperoleh dan mengumpulkan data informasi yang dibutuhkan peneliti. Teknik observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan data pengindraan (Burhan, 2012 : 119).

Observasi menjadi bagian yang penting dalam penelitian, karena dalam observasi peneliti dapat melihat objek secara langsung dan jelas. Dalam observasi penelitian ini yang diamati adalah perilaku keagamaan dari para jama'ah Majelis Taklim Nurul Fata yang ada di Desa Ganeas Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2017: 226).

b. Wawancara

Wawancara adalah alat pembuktian (cheking) terhadap informasi yang telah didapatkan sebelumnya. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data untuk menggali informasi yang dibutuhkan (Ridwan, 2010: 74). Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan informasi untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara tatap muka atau langsung kepada narasumber, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan narasumber terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Dalam hal ini wawancara dilakukan oleh seorang peneliti kepada narasumber yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Wawancara ini dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung dengan narasumber yaitu pengurus, ketua dan jama'ah

Majelis Taklim Nurul Fata tentang peran dari Majelis Taklim dalam meningkatkan perilaku keagamaan bagi para jama'ahnya (ibu-ibu).

c. Dokumentasi

Sebagian besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diketik berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi. Dokumen dapat berupa catatan pribadi, laporan kerja, notulen rapat, catatan khusus, rekaman kaset, rekaman video, foto, dan lain sebagainya. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mendokumentasikan saat wawancara atau pada saat observasi baik berupa foto atau catatan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Creswell, analisis data adalah usaha peneliti memakai data, baik berupa teks atau gambar yang dilakukan secara menyeluruh (Adhi K & Ahmad 2019: 126). Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif melalui proses *reduction*, *data display*, dan *verification*. Dalam penelitian kualitatif analisis data menurut versi Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017: 246-253) mempunyai tiga jalur kegiatan, yaitu:

a. *Data Reduktion* (Reduksi data)

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Setelah data penelitian yang diperoleh di lapangan terkumpul, proses reduksi data terus dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak, berarti data itu dipilih.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti melakukan display data dalam penelitian ini dengan penyajian data melalui ringkasan-ringkasan penting dari data yang telah direduksi.

c. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Verifikasi data atau penarikan kesimpulan merupakan kegiatan akhir dalam penelitian kualitatif. Penarikan kesimpulan yaitu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

G. Penelitian Relevan

1. Penelitian Abdi Robbihim, mahasiswa Universitas Islam Negeri Mataram Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2019 tentang *Peran Majelis Taklim An-Nur Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Lingkungan Bendega Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram*.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Majelis Taklim An Nur memiliki peran dalam pembinaan akhlak remaja. Peran tersebut terlihat dari beberapa program kegiatan yang diadakan dalam pembinaan diantaranya yaitu: program kegiatan kajian rutin, program ceramah, program bakti sosial dan program pembinaan akhlak secara khusus. Adapun peran Majelis Taklim An Nur di Lingkungan Bendega Tanjung Karang adalah sebagai pemantik semangat belajar agama remaja dan sebagai media pembinaan akhlak remaja.

Persamaan penelitian ini dengan yang diteliti oleh Abdi Robbihim yaitu sama-sama meneliti tentang peran Majelis Taklim sedangkan perbedaannya, penelitian Abdi Robbihim mengkaji pembinaan akhlak remaja, sedangkan peneliti akan mengkaji perilaku keagamaan ibu-ibu jama'ah Majelis Taklim.

2. Penelitian Bakhtiyar Bakhaqi Ilmi, mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2019 tentang “Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Majelis Ta’lim Babussalam Terhadap Perilaku Keberagamaan Remaja Di Karang Taruna Bina Remaja Desa Banjaran Driyirejo Gresik”

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi kegiatan Majelis Taklim Babussalam cukup baik. Perilaku keberagamaan remaja di Kartar Bina Remaja baik dan terdapat pengaruh antara kegiatan Majelis Taklim Babussalam terhadap perilaku keberagamaan remaja di Kartar Bina Remaja. Keaktifan mengikuti kegiatan Majelis Taklim ini tergolong baik karena berada diantara 65% - 100%, serta dalam penelitian ini antara kegiatan mempunyai korelasi yang signifikan dengan perilaku keberagamaan remaja Majelis Taklim.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Bakhtiyar Bakhaqi Ilmi yaitu berkaitan dengan peningkatan perilaku keagamaan jama’ahnya setelah mengikuti Majelis Taklim. Perbedaannya, penelitian Bakhtiyar Bakhaqi Ilmi mengkaji perilaku keberagamaan remaja setelah mengikuti Majelis Taklim, sedangkan dalam penelitian peneliti yaitu mengkaji perilaku keagamaan ibu-ibu jama’ah setelah mengikuti Majelis Taklim.

3. Penelitian Wahiddin, mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2020 tentang “*Peran Majelis Taklim Al-Hidayah Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Masyarakat Di Kelurahan Medan Tenggara*”

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim terfokus beberapa hal yaitu tadarus Al-quran yang dilaksanakan setiap pagi, tausiyah agama yang dilaksanakan setiap hari jum’at setelah shalat asar, hari minggu setelah subuh

pelaksanaanya dua kali dalam sebulan dan seminggu sekali setelah salat maghrib. Adapun peran Majelis Al-Hidayah dalam meningkatkan pendidikan agama masyarakat di Kelurahan Medan Tenggara yaitu terus aktif dalam melakukan seluruh kegiatan yang telah direncanakan dan terus menjadi wadah masyarakat untuk menuntut ilmu agama.

Persamaan penelitian ini dengan yang diteliti Wahidin yaitu sama-sama meneliti tentang peran Majelis Taklim. Perbedaannya, penelitian yang diteliti oleh Wahidin mengkaji pelaksanaan pendidikan agama di Majelis Taklim, sedangkan peneliti akan mengkaji peningkatan perilaku keagamaan ibu-ibu jama'ah Majelis Taklim.

